BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Sebagai penelitian kepustakaan, ia menjadikan teks-teks tertulis sebagai bahan utama kajian—dalam hal ini mencakup kitab-kitab hadis primer dari dua tradisi yang dibandingkan (Ahlus Sunnah dan Syi'ah Imamiyah), kitab-kitab rijal dan jarh wa ta'dil, syarah-syarah hadis, teks-teks teologi imamah dan 'aqidah klasik, serta kajian-kajian akademis kontemporer yang berkaitan dengan hadis al-Tsaqalayn dan perdebatan tentang kepemimpinan pasca-Nabi saw. Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah—sebuah definisi yang sangat relevan bagi penelitian teks-teks keagamaan klasik yang menuntut pemahaman kontekstual dan interpretif yang mendalam.[51]

Pilihan *library research* bukan sekadar pertimbangan teknis, melainkan merupakan konsekuensi epistemologis dari objek kajian penelitian ini. Hadis al-Tsaqalayn dan seluruh perdebatan tentang fungsinya sebagai dalil nubuwwah atau dalil imamah adalah perdebatan yang sepenuhnya terjadi dalam ranah teks—dalam corpus hadis yang terekam, dalam karya-karya teologi dan kalam yang membahasnya, dan dalam karya-karya polemis lintas tradisi yang merespons satu sama lain. Tidak ada aspek dari perdebatan ini yang dapat diakses melalui wawancara atau observasi lapangan. Oleh karena itu, keterlibatan yang mendalam, kritis, dan komparatif dengan teks-teks primer dan sekunder dari kedua

[51] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6; Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 49-52.

tradisi adalah satu-satunya cara yang metodologis untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

Dari sisi sifatnya, penelitian ini bersifat *komparatif-analitis*. Bersifat komparatif karena ia secara sistematis membandingkan dua tradisi—Ahlus Sunnah dan Syi'ah Imamiyah—dalam hal cara mereka memahami, menilai, dan memfungsikan hadis yang sama, yaitu hadis al-Tsaqalayn. Bersifat analitis karena ia tidak sekadar mendeskripsikan perbedaan permukaan di antara keduanya, melainkan berupaya mengidentifikasi akar-akar hermeneutis, epistemologis, dan teologis yang menghasilkan perbedaan-perbedaan tersebut. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair dalam *Metodologi Penelitian Filsafat*-nya menegaskan bahwa penelitian komparatif yang sahih mensyaratkan pemahaman yang sungguh-sungguh dan adil atas logika internal masing-masing posisi yang dibandingkan—bukan sekadar inventarisasi perbedaan-perbedaan lahiriah.[52]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yang diterapkan secara integratif. Pendekatan pertama adalah pendekatan *'ulum al-hadits* yang mencakup metodologi takhrij, analisis sanad (*naqd al-isnad*), dan analisis matan (*naqd al-matan*). Pendekatan ini berfungsi sebagai instrumen verifikasi autentisitas hadis-hadis al-Tsaqalayn dari seluruh jalurnya, sekaligus sebagai basis untuk mengevaluasi klaim-klaim tentang derajat dan varian redaksi yang diajukan oleh masing-masing tradisi. Tanpa basis *'ulum al-hadits* yang kuat, seluruh diskusi tentang fungsi hadis al-Tsaqalayn akan terlepas dari fondasi teknis yang diperlukan untuk menjadi kajian akademis yang dapat dipertanggungjawabkan.[53]

[52] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54-63; Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 59-70. Penelitian komparatif dalam studi agama bertujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam cara dua atau lebih tradisi memahami dan memfungsikan teks atau doktrin yang sama.

[53] Mahmud al-Thahhan, *Taysir Musthalah al-Hadits*, cet. ke-10, (Riyadh: Maktabah al-Maarif, 1996), hlm. 14-18; Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 41-47.

Pendekatan kedua adalah pendekatan teologi komparatif (*al-manhaj al-muqaran fi al-kalam*), yang berfungsi untuk menganalisis dan membandingkan sistem-sistem teologis yang menjadi bingkai interpretasi hadis al-Tsaqalayn dalam masing-masing tradisi. Ini mencakup analisis komparatif atas doktrin *'adalah al-sahabah* (Ahlus Sunnah) dan doktrin *'ishmah al-a'immah* (Syi'ah Imamiyah) sebagai dua prinsip yang paling langsung menentukan perbedaan pembacaan atas hadis tersebut; analisis komparatif atas konsep imamah dalam dua tradisi; dan analisis komparatif atas metodologi justifikasi kepemimpinan religius yang digunakan masing-masing tradisi. Pendekatan teologi komparatif ini mensyaratkan pemahaman yang adil dan mendalam atas sumber-sumber primer dari kedua tradisi—termasuk teks-teks yang mengungkapkan logika teologis Syi'ah Imamiyah secara otentik dari dalam.[54]

Pendekatan ketiga adalah pendekatan hermeneutis-analitis yang berfungsi menganalisis cara masing-masing tradisi membangun interpretasi atas teks hadis al-Tsaqalayn. Pendekatan ini memanfaatkan kerangka teori *dilalah al-nushush* dalam ushul fikih untuk mengidentifikasi pada level mana (*'ibarat al-nash*, *isyarat al-nash*, *dalalah al-nash*, *iqtidha' al-nash*) perbedaan interpretasi antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah Imamiyah terjadi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menjawab pertanyaan "apa yang berbeda" antara dua pembacaan, melainkan juga "mengapa" perbedaan itu terjadi dan "di mana" letaknya dalam struktur argumentasi masing-masing tradisi.[55]

[54] Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, tahqiq: Muhammad Sayyid Kaylani, (Beirut: Dar al-Marifah, 1975), juz 1, hlm. 1-10; Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.th.), juz 1, hlm. 15-40. Teologi komparatif mensyaratkan peneliti memiliki penguasaan atas logika internal masing-masing tradisi sebelum melakukan perbandingan.

[55] Al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah*, tahqiq: Masyhur ibn Hasan Al Salman, (Kairo: Dar Ibn Affan, 1997), juz 3, hlm. 1-15; Abd al-Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Dawah al-Islamiyyah, 1947), hlm. 23-30.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer dari Tradisi Ahlus Sunnah

Sumber data primer dari tradisi Ahlus Sunnah dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok yang saling melengkapi. Kelompok pertama adalah kitab-kitab hadis primer yang memuat riwayat-riwayat al-Tsaqalayn. Yang paling utama adalah *Shahih Muslim* karya Muslim ibn al-Hajjaj (w. 261 H)—yang memuat riwayat al-Tsaqalayn dengan redaksi *'wa 'itrati'* dari jalur Zayd ibn Arqam dalam *Kitab Fadha'il al-Sahabah* (no. 2408)—sebagai riwayat paling otoritatif yang disepakati keshahihannya oleh mayoritas ulama hadis dari kedua tradisi. Selain itu, *al-Musnad* karya Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H) digunakan sebagai sumber primer yang sangat penting karena memuat berbagai jalur transmisi hadis al-Tsaqalayn—termasuk jalur-jalur dari konteks Haji Wada' yang memuat varian redaksi dengan konteks yang lebih luas.[56]

Kitab-kitab hadis dari kelompok *al-sunan* juga menjadi sumber primer yang penting: *al-Jami' al-Kabir* al-Tirmidzi memuat varian *'wa sunnati'* (no. 3788) yang menjadi salah satu titik perdebatan teknis, sementara *al-Sunan* Abu Dawud memuat riwayat serupa (no. 4607). Penggunaan kitab-kitab ini secara paralel memungkinkan peneliti melakukan takhrij yang komprehensif atas seluruh jalur hadis al-Tsaqalayn dari corpus Ahlus Sunnah, serta mengevaluasi hubungan antara berbagai jalur dan varian redaksinya. Semua kitab hadis yang digunakan adalah edisi tahqiq modern yang telah melalui proses penomoran dan verifikasi sanad yang ketat oleh para ahli hadis kontemporer.[57]

Kelompok kedua sumber primer Ahlus Sunnah adalah kitab-kitab rijal dan jarh wa ta'dil. Sumber rijal primer yang digunakan meliputi

[56] Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqi, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.), no. 2408; Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, tahqiq: Syuayb al-Arnauth et al., (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), juz 17, no. 11104; juz 32, no. 19285.

[57] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, tahqiq: Muhammad Zuhair ibn Nasir al-Nasir, (Beirut: Dar Thuq al-Najah, 1422 H); al-Tirmidzi, *al-Jami al-Kabir*, tahqiq: Basysyar Awwad Maruf, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998); Abu Dawud al-Sijistani, *al-Sunan*, tahqiq: Syuayb al-Arnauth, (Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyyah, 2009).

Taqrib al-Tahdzib karya Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) sebagai rujukan penilaian perawi yang paling praktis dan komprehensif; *Mizan al-I'tidal* karya al-Dzahabi (w. 748 H) untuk perawi-perawi yang dipermasalahkan; dan *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi (w. 742 H) untuk informasi biografi perawi yang lebih rinci. Kitab-kitab ini menjadi instrumen utama dalam evaluasi perawi pada tahap analisis sanad hadis al-Tsaqalayn dari seluruh jalurnya.[58]

Kelompok ketiga adalah teks-teks teologi dan syarah hadis Ahlus Sunnah yang secara langsung membahas hadis al-Tsaqalayn dan implikasinya. Yang paling penting adalah *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Ibn Taimiyyah (w. 728 H) yang merupakan respons sistematis atas argumen-argumen Syi'ah tentang imamah dan memuat analisis teknis yang paling mendalam atas hadis al-Tsaqalayn dari sisi Ahlus Sunnah. *Syarh Shahih Muslim* karya al-Nawawi dan *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani juga merupakan sumber sekunder yang digunakan sebagai referensi untuk memahami interpretasi Ahlus Sunnah atas teks-teks yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan sebagai representasi pembacaan Ahlus Sunnah yang paling otoritatif dan sistematis.[59]

2. Sumber Data Primer dari Tradisi Syiah Imamiyah

Sumber data primer dari tradisi Syi'ah Imamiyah juga terdiri dari tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kitab-kitab hadis Imamiyah yang memuat riwayat-riwayat al-Tsaqalayn dan riwayat-riwayat yang digunakan sebagai konteks penafsirannya. Yang paling utama adalah *al-Kafi* karya al-Kulaini (w. 329 H)—kitab hadis paling otoritatif dalam tradisi Syi'ah Imamiyah—yang secara khusus dalam *Kitab al-Hujjah*-nya

[58] Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, tahqiq: Muhammad Awwamah, (Suriah: Dar al-Rasyid, 1986); al-Dzahabi, *Mizan al-Itidal fi Naqd al-Rijal*, tahqiq: Ali Muhammad al-Bajawi, (Beirut: Dar al-Marifah, 1963), 4 juz; al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 35 juz.

[59] Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1392 H), juz 15, hlm. 179-185; Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Marifah, 1379 H), juz 7, hlm. 60-65.

memuat riwayat-riwayat tentang sifat-sifat imam termasuk *'ishmah*, *'ilm ladunni*, dan *nashsh* al-imamah. Selain itu, *Kamal al-Din wa Tamam al-Nimah* karya al-Saduq (w. 381 H) juga digunakan sebagai sumber hadis primer Imamiyah tentang aspek-aspek imamah yang relevan.[60]

Kelompok kedua sumber primer Imamiyah adalah teks-teks teologi kalam yang merumuskan doktrin imamah secara sistematis. Yang paling penting adalah *al-Irsyad fi Ma'rifah Hujaj Allah 'ala al-'Ibad* karya al-Mufid (w. 413 H) dan *al-Shafi fi al-Imamah* karya al-Syarif al-Murtadha (w. 436 H)—keduanya merupakan karya teologi imamah paling otoritatif dari era formasi teologi Imamiyah. *Nahj al-Haqq wa Kasyf al-Shidq* karya al-'Allamah al-Hilli (w. 726 H) juga digunakan sebagai sumber primer Imamiyah yang secara langsung terlibat dalam polemik dengan Ibn Taimiyyah dan yang memuat argumen-argumen Imamiyah tentang penggunaan hadis al-Tsaqalayn sebagai dalil imamah.[61]

Penggunaan sumber-sumber primer Imamiyah ini merupakan bagian yang tidak dapat direduksi dari penelitian komparatif yang adil dan metodologis. Kajian komparatif yang tidak mau terlibat langsung dengan teks-teks primer tradisi yang dikaji berisiko menghasilkan stereotip atau karikatur—yang merepresentasikan posisi yang tidak diakui oleh penganut tradisi tersebut. Setiap klaim tentang bagaimana Syi'ah Imamiyah memahami dan memfungsikan hadis al-Tsaqalayn dalam penelitian ini akan dikonfirmasi berdasarkan teks-teks primer Imamiyah yang otentik, bukan berdasarkan representasi pihak lain atas posisi Imamiyah.

3. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup empat kelompok. Kelompok pertama adalah karya-karya polemis lintas tradisi yang merepresentasikan

[60] Al-Kulaini, *al-Kafi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1388 H), juz 1, hlm. 168-295; al-Saduq, Muhammad ibn Ali ibn Babawaih, *Kamal al-Din wa Tamam al-Nimah*, (Teheran: Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1405 H), hlm. 234-280.

[61] Al-Mufid, Muhammad ibn al-Numan, *al-Irsyad fi Marifah Hujaj Allah ala al-Ibad*, (Beirut: Dar al-Mufid, 1993); al-Syarif al-Murtadha, *al-Shafi fi al-Imamah*, tahqiq: Abd al-Zahrak al-Husayni al-Khatib, (Teheran: Muassasah al-Shalihah, 1986), juz 2, hlm. 78-120.

dialog dan perdebatan langsung antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah Imamiyah tentang masalah imamah dan hadis-hadis yang berkaitan dengannya. Pasangan karya *Minhaj al-Karamah fi Ma'rifah al-Imamah* (al-Hilli) dan *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Ibn Taimiyyah) merupakan karya polemis klasik yang paling representatif dan paling relevan bagi penelitian ini. Kedua karya ini masing-masing merupakan ekspresi terlengkap dari argumen-argumen teologis kedua tradisi tentang imamah dalam format dialog langsung—sehingga kajian atas keduanya secara komparatif memungkinkan peneliti melihat dinamika argumentasi dari kedua sisi secara bersamaan.[62]

Kelompok kedua adalah kajian-kajian hadis teknis kontemporer yang melakukan takhrij atas hadis al-Tsaqalayn dari berbagai jalurnya. Yang paling penting adalah *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah* karya al-Albani yang memuat evaluasi teknis atas berbagai varian hadis al-Tsaqalayn, dan disertasi doktoral Taha Abdulhadi *Hadits al-Tsaqalayn: Dirasah Naqdiyyah fi Turuqihi wa Dalalatihi* (Universitas Umm al-Qura, 2005) yang merupakan kajian takhrij paling komprehensif dari sisi Ahlus Sunnah. Dari sisi Imamiyah, *al-Ghadir fi al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Adab* karya al-Amini dan *Nafahat al-Azhar fi Khulasah 'Abaqat al-Anwar* karya Milani menyediakan dokumentasi hadis-hadis yang digunakan Imamiyah sebagai dalil imamah yang sangat komprehensif.[63]

Kelompok ketiga adalah kajian-kajian akademis Barat dan kontemporer yang menganalisis perdebatan Sunni-Syi'ah tentang imamah dari perspektif sejarah dan teologi komparatif. Karya Wilferd Madelung *The Succession to Muhammad*, karya Abdulaziz Sachedina tentang Messianisme Syi'ah, dan sejumlah kajian dalam *The History of Islamic*

[62] Ibn Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah fi Naqd Kalam al-Syiah wa al-Qadariyyah*, tahqiq: Muhammad Rasyad Salim, (Kairo: Muassasah Qurtubah, 1986), 9 juz; al-Hilli, al-Allamah Jamal al-Din, *Minhaj al-Karamah fi Marifah al-Imamah*, (tanpa keterangan penerbit, tahqiq modern, t.th.).

[63] Al-Albani, Muhammad Nasiruddin, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, (Riyadh: Maktabah al-Maarif, 1995), juz 4, no. 1761; Abdulhadi, Taha, *Hadits al-Tsaqalayn: Dirasah Naqdiyyah fi Turuqihi wa Dalalatihi*, tesis doktoral, Universitas Umm al-Qura, Makkah, 2005.

Philosophy (Nasr & Leaman) menyediakan konteks akademis yang membantu peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan kunci yang telah diidentifikasi dalam diskursus akademis internasional. Kajian-kajian ini juga berguna sebagai pembanding metodologis—menunjukkan bagaimana kajian lintas tradisi dapat dilakukan secara ilmiah tanpa kehilangan ketajaman analisis.[64]

Kelompok keempat adalah karya-karya metodologi penelitian—baik metodologi *'ulum al-hadits* (al-Thahhan, Ibn al-Shalah, al-Suyuthi) maupun metodologi penelitian ilmu keislaman (M. Atho Mudzhar, Noeng Muhadjir, Anton Bakker)—yang menyediakan kerangka prosedural bagi pelaksanaan penelitian ini. Karya-karya ini digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan prosedur takhrij, prosedur analisis sanad-matan, prosedur analisis komparatif teologi, dan prosedur pemeriksaan keabsahan data. Integrasi antara kaidah-kaidah *'ulum al-hadits* klasik dan metodologi penelitian akademis modern adalah salah satu fitur metodologis yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian yang bersifat murni internal tradisi.[65]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Takhrij al-Hadits secara Komparatif Lintas Corpus

Teknik pengumpulan data pertama dan paling fundamental adalah *takhrij al-hadits* yang dilaksanakan secara komparatif lintas corpus—yaitu menelusuri dan mengidentifikasi seluruh jalur transmisi hadis al-Tsaqalayn baik dalam corpus hadis Ahlus Sunnah maupun corpus hadis Syi'ah Imamiyah. Mahmud al-Thahhan dalam *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*-nya mendefinisikan takhrij sebagai prosedur menunjukkan tempat hadis dalam sumber-sumber aslinya yang

[64] Madelung, Wilferd, *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997); Sachedina, Abdulaziz, *Islamic Messianism: The Idea of Mahdi in Twelver Shiism*, (Albany: State University of New York Press, 1981).

[65] M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36-42; Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 28-35.

mengeluarkannya beserta sanadnya. Dalam penelitian ini, prosedur takhrij diterapkan tidak hanya pada corpus Ahlus Sunnah—di mana hadis al-Tsaqalayn tercatat dalam *Shahih Muslim*, *al-Musnad* Ahmad, berbagai sunan, dan lainnya—tetapi juga pada corpus Imamiyah, untuk mengidentifikasi bagaimana riwayat-riwayat al-Tsaqalayn terekam dan ditransmisikan dalam tradisi hadis Syi'ah.[66]

Prosedur takhrij mencakup penelusuran melalui beberapa jalur yang saling melengkapi. Jalur pertama adalah penelusuran berdasarkan rawi pertama—yaitu sahabat yang meriwayatkan hadis al-Tsaqalayn—dalam kitab-kitab *athraf* dan *masanid* untuk mengidentifikasi seluruh sahabat yang meriwayatkan hadis ini. Jalur kedua adalah penelusuran berdasarkan lafal-lafal khas dalam matan—terutama kata *tsaqalayn*, *'itrah*, dan *Ahl Bayti*—menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* karya A.J. Wensinck et al. Jalur ketiga adalah penelusuran berdasarkan tema menggunakan indeks tematik kitab-kitab hadis. Kombinasi tiga jalur takhrij ini memastikan kelengkapan identifikasi seluruh riwayat al-Tsaqalayn yang ada.[67]

Setelah seluruh jalur berhasil diidentifikasi, dilakukan proses *i'tibar al-sanad*—yaitu pengecekan lintas jalur untuk mengidentifikasi ada tidaknya *syawahid* (riwayat dari sahabat berbeda) dan *mutabi'at* (riwayat dari perawi satu tingkatan yang berbeda). Dalam konteks hadis al-Tsaqalayn, proses i'tibar sangat penting karena akan menentukan apakah riwayat-riwayat dari corpus Imamiyah dapat dihitung sebagai syahid bagi riwayat-riwayat Ahlus Sunnah—sebuah pertanyaan yang secara langsung berkaitan dengan evaluasi akhir atas derajat hadis ini. Seluruh jalur yang berhasil diidentifikasi kemudian dipresentasikan dalam skema sanad

[66] Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, cet. ke-3, (Riyadh: Maktabah al-Maarif, 1996), hlm. 10-37; Abd al-Mahdi ibn Abd al-Qadir, *Thuruq Takhrij Hadits Rasulillah*, (Kairo: Dar al-Itisham, 1987), hlm. 15-42.

[67] Mahmud al-Thahhan, *Taysir Musthalah al-Hadits*, hlm. 35-48. Prosedur takhrij dalam penelitian ini mencakup penelusuran melalui lima jalur: berdasarkan rawi pertama, berdasarkan lafal matan, berdasarkan tema, berdasarkan status hadis, dan menggunakan mu'jam al-mufahras.

(*musyajjar al-isnad*) untuk memudahkan analisis komparatif yang sistematis.[68]

2. Studi Dokumentasi Teks Teologi Lintas Tradisi

Teknik pengumpulan data kedua adalah studi dokumentasi sistematis atas teks-teks teologi imamah dari kedua tradisi yang menjadi fokus penelitian. Studi dokumentasi ini berbeda dari takhrij dalam tujuannya: bukan untuk menelusuri riwayat hadis, melainkan untuk mengumpulkan, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan argumen-argumen teologis yang digunakan oleh masing-masing tradisi dalam memfungsikan hadis al-Tsaqalayn sebagai dalil nubuwwah atau dalil imamah. Dokumentasi dilakukan menggunakan kartu data terstruktur yang mencatat: identitas sumber (pengarang, judul, halaman), isi argumen atau pendapat, kategori topik, dan penilaian awal atas relevansinya bagi pertanyaan penelitian.[69]

Studi dokumentasi ini secara khusus memperhatikan dimensi *al-tahawwul al-tarikhiy li al-hujjiyyah* (perkembangan historis penggunaan argumentasi) dalam masing-masing tradisi. Cara ulama Imamiyah era al-Mufid (w. 413 H) menggunakan hadis al-Tsaqalayn mungkin berbeda dengan cara ulama era al-Hilli (w. 726 H) atau ulama kontemporer—dan perbedaan-perbedaan internal ini sendiri memiliki signifikansi akademis yang penting. Demikian pula, cara Ahlus Sunnah merespons penggunaan Imamiyah atas hadis ini telah berkembang dari polemik Ibn Taimiyyah di abad ke-14 M hingga kajian al-Albani di era kontemporer. Memahami perkembangan historis ini membantu peneliti menghindari representasi yang terlalu statis atas posisi masing-masing tradisi.[70]

---

[68] Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hlm. 271-310; Ibn al-Shalah, *Ulum al-Hadits*, tahqiq: Nur al-Din Itr, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 55-68. Proses *itibari al-sanad* memungkinkan peneliti mengidentifikasi syawahid dan mutabiat yang dapat mengangkat derajat riwayat yang tampak dhaif pada satu jalur tertentu.

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 137-145; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157-165.

[70] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63-72; Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 66-74.

3. Studi Komparatif Lintas Teks Polemis

Teknik pengumpulan data ketiga adalah studi komparatif yang secara khusus berfokus pada teks-teks polemis lintas tradisi—yaitu karya-karya yang secara langsung merespons satu tradisi atas yang lain. Karya *Minhaj al-Karamah* (al-Hilli) dan *Minhaj al-Sunnah* (Ibn Taimiyyah) menjadi objek utama dari teknik ini. Studi komparatif atas dua karya ini dilakukan dengan cara membaca keduanya secara paralel—mengidentifikasi argumen yang dikemukakan al-Hilli, kemudian menelusuri bagaimana Ibn Taimiyyah merespons argumen tersebut, dan sebaliknya. Teknik ini menghasilkan peta argumentasi yang sangat rinci atas dinamika perdebatan Sunni-Imamiyah tentang imamah dan hadis al-Tsaqalayn.[71]

Dalam studi komparatif lintas teks ini, peneliti secara ketat menjaga prinsip *al-insaf wa al-muwadhaah* (keadilan dan objektivitas)—yaitu memberikan representasi yang akurat atas argumen dari kedua pihak tanpa memutilasi atau melemahkan argumen salah satu pihak demi memperkuat pihak yang lain. Prinsip ini bukan sekadar etika akademis melainkan juga syarat metodologis: kajian komparatif yang tidak adil dalam merepresentasikan salah satu tradisi akan menghasilkan kesimpulan yang tidak valid karena dibangun di atas premis yang terdistorsi. Oleh karena itu, setiap argumen dari al-Hilli maupun Ibn Taimiyyah yang dikutip dalam penelitian ini akan dikonfirmasi berdasarkan teks aslinya dan dipresentasikan dalam konteks argumentasi yang lengkap.

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Sanad (Naqd al-Isnad) Hadis al-Tsaqalayn

Teknik analisis data pertama adalah analisis sanad (*naqd al-isnad*) atas seluruh jalur hadis al-Tsaqalayn yang berhasil diidentifikasi melalui proses takhrij. Analisis sanad mencakup tiga aspek yang berurutan. Aspek

[71] Ibn Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, juz 7, hlm. 391-430; al-Hilli, *Nahj al-Haqq wa Kasyf al-Shidq*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1982), hlm. 173-220.

pertama adalah pemeriksaan *ittishal al-sanad* (ketersambungan sanad)—memastikan bahwa setiap perawi dalam rantai transmisi memang benar-benar bertemu dan menerima riwayat dari perawi sebelumnya, berdasarkan data biografi dari kitab-kitab rijal. Dalam konteks hadis al-Tsaqalayn, aspek ini sangat relevan mengingat hadis ini memiliki berbagai jalur dengan tingkat kekuatan yang bervariasi.[72]

Aspek kedua adalah evaluasi *'adalah wa dhabt al-rawi* (integritas moral dan kekuatan hafalan setiap perawi) berdasarkan penilaian para kritikus hadis yang terekam dalam kitab-kitab rijal. Setiap perawi dalam sanad hadis al-Tsaqalayn diperiksa melalui *Taqrib al-Tahdzib* Ibn Hajar sebagai rujukan primer, kemudian dikonfirmasi atau dianalisis lebih lanjut dengan *Mizan al-I'tidal* al-Dzahabi apabila terdapat perawi yang dipermasalahkan. Ketika terdapat perbedaan penilaian di antara para kritikus—seperti yang terjadi pada beberapa perawi dalam jalur-jalur tertentu hadis al-Tsaqalayn—penelitian menerapkan prosedur *al-muwazanah wa al-tarjih* berdasarkan kaidah-kaidah yang mapan.[73]

Aspek ketiga adalah identifikasi *'illat al-sanad* dan *syudzudz al-sanad*—yaitu cacat tersembunyi dan kejanggalan dalam sanad yang hanya dapat teridentifikasi melalui komparasi lintas jalur. Dalam konteks hadis al-Tsaqalayn, identifikasi 'illat menjadi sangat kritis karena varian *'wa 'itrati'* dan varian *'wa sunnati'* memiliki jalur-jalur yang berbeda, dan evaluasi akhir atas derajat masing-masing varian bergantung pada ada tidaknya 'illat dalam jalur-jalur tersebut. Setiap klaim tentang keshahihan atau kelemahan suatu jalur akan didukung oleh identifikasi 'illat yang spesifik dan dapat diverifikasi dalam kitab-kitab hadis yang relevan.[74]

---

[72] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhah al-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikr*, (Damaskus: Matbaah al-Sabah, 1992), hlm. 87-105; al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), juz 1, hlm. 271-300.

[73] Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 1, hlm. 64-90; Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, hlm. 3-8. Penerapan kaidah-kaidah *jarh wa tadil* secara konsisten dan tidak pilih-pilih merupakan prasyarat metodologis yang tidak dapat dikompromikan dalam penelitian hadis yang kredibel.

[74] Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah*, hlm. 199-232; Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhah al-Nazhar*, hlm. 100-115. Identifikasi illat tersembunyi dalam sanad merupakan tahapan paling halus dan paling menentukan dalam penilaian akhir atas derajat sebuah hadis.

2. Analisis Matan (Naqd al-Matan) dan Varian Redaksi

Teknik analisis kedua adalah analisis matan (*naqd al-matan*) yang mencakup dua aspek yang saling berkaitan. Aspek pertama adalah analisis varian redaksi—yaitu identifikasi dan komparasi atas berbagai redaksi matan hadis al-Tsaqalayn dari berbagai jalur, dengan tujuan menentukan: (a) apakah variasi redaksional yang ada bersifat minor dan tidak mengubah makna substansial, atau bersifat mayor dan memiliki implikasi interpretif yang signifikan; (b) apakah terdapat *ziyadah* (tambahan) dalam matan tertentu yang tidak terdapat pada jalur-jalur lain, dan apakah ziyadah tersebut adalah bagian autentik dari hadis atau merupakan *idraj* dari perawi; (c) bagaimana hubungan antara varian *'wa 'itrati'* dan varian *'wa sunnati'* dari sisi analisis matan—apakah keduanya berasal dari satu konteks yang sama atau dari konteks yang berbeda.[75]

Aspek kedua analisis matan adalah pemeriksaan kesesuaian matan dengan sumber-sumber normatif yang lebih kuat. Ini mencakup pemeriksaan apakah matan varian-varian tertentu hadis al-Tsaqalayn konsisten dengan kandungan Al-Qur'an, konsisten dengan hadis-hadis lain yang lebih kuat, dan tidak mengandung kandungan yang menyalahi prinsip-prinsip agama yang sudah mapan. Dalam konteks penelitian ini, pemeriksaan kesesuaian matan juga mencakup evaluasi atas apakah matan hadis al-Tsaqalayn—dengan berbagai variannya—memang *mengandung* implikasi imamah sebagaimana diklaim Syi'ah Imamiyah, atau apakah klaim tersebut merupakan inferensi yang melampaui kandungan literal matan.[76]

[75] Al-Dzahabi, *al-Muqizhah fi Ilm Musthalah al-Hadits*, tahqiq: Abd al-Fattah Abu Ghudah, (Aleppo: Maktabah al-Mathbuat al-Islamiyyah, 1412 H), hlm. 32-56; Ibn al-Shalah, *Ulum al-Hadits*, hlm. 95-130.

[76] Ibn al-Shalah, *Ulum al-Hadits*, hlm. 263-275; al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, juz 2, hlm. 214-225. Dalam konteks penelitian komparatif Sunni-Syiah, analisis naqd al-matan menjadi sangat kritis karena kedua tradisi memiliki kerangka normatif yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai kandungan matan yang shahih.

3. Analisis Komparatif Hermeneutis: Pembacaan Sunni vs. Imamiyah

Teknik analisis ketiga adalah analisis komparatif hermeneutis yang merupakan inti dari penelitian ini. Analisis ini dilaksanakan dalam empat langkah yang berurutan. Langkah pertama adalah *rekonstruksi hermeneutis internal*—yaitu merekonstruksi secara akurat dan adil bagaimana masing-masing tradisi, dalam kerangka pra-asumsinya sendiri, sampai pada interpretasi fungsional tertentu atas hadis al-Tsaqalayn. Rekonstruksi hermeneutis Ahlus Sunnah mencakup: asumsi tentang ’adalah al-sahabah sebagai hujjah, cara memahami referensi ’itrah, cara membaca kalimat *lan tadhillu*, dan posisi hadis ini dalam sistem penggalian hukum dan akidah Ahlus Sunnah. Rekonstruksi hermeneutis Imamiyah mencakup: asumsi tentang ’ishmah al-a’immah sebagai keharusan logis, cara memahami ’itrah sebagai dua belas imam, cara membaca *lan tadhillu* sebagai jaminan infallibility, dan posisi hadis ini dalam sistem teologi imamah Imamiyah.[77]

Langkah kedua adalah *identifikasi titik-titik divergensi hermeneutis*—yaitu mengidentifikasi secara presisi di mana dan pada level apa kedua pembacaan mulai berbeda. Dengan menggunakan kerangka teori *dilalah al-nushush*, analisis ini menentukan apakah perbedaan terjadi pada level *’ibarat al-nash* (makna literal—di mana kedua tradisi sebenarnya sepakat), pada level *isyarat al-nash* (makna tersirat—di mana perbedaan mulai muncul), atau pada level *iqtidha’ al-nash* (makna yang diklaim sebagai keharusan logis—di mana perbedaan paling fundamental terjadi). Identifikasi yang presisi ini sangat penting karena menentukan apakah perdebatan Sunni-Imamiyah tentang hadis al-Tsaqalayn adalah perdebatan tentang teks atau perdebatan tentang pra-asumsi teologis.[78]

[77] Brown, Jonathan A.C., *The Canonization of al-Bukhari and Muslim*, (Leiden: Brill, 2007), hlm. 1-30; Motzki, Harald (ed.), *Hadith: Origins and Developments*, (Aldershot: Ashgate, 2004), hlm. xiii-xliii. Kajian hermeneutika teks dalam konteks studi hadis modern menekankan pentingnya memahami konteks produksi dan resepsi teks sebagai bagian dari analisis yang komprehensif.

Langkah ketiga adalah *evaluasi konsistensi internal* masing-masing pembacaan—yaitu mengevaluasi apakah interpretasi fungsional yang dibangun masing-masing tradisi konsisten secara internal dengan prinsip-prinsip metodologisnya sendiri. Evaluasi ini tidak menggunakan kaidah-kaidah dari satu tradisi untuk menilai tradisi yang lain, melainkan mengevaluasi masing-masing tradisi berdasarkan standardnya sendiri. Pertanyaannya bukan "apakah pembacaan Imamiyah konsisten dengan kaidah Ahlus Sunnah"—pertanyaan yang pasti menghasilkan jawaban negatif—melainkan "apakah pembacaan Imamiyah konsisten dengan kaidah-kaidah metodologis Imamiyah itu sendiri", dan demikian sebaliknya.[79]

Langkah keempat adalah *sintesis komparatif*—yaitu merumuskan kesimpulan komparatif yang menjawab pertanyaan penelitian secara langsung: apakah hadis al-Tsaqalayn secara metodologis dapat difungsikan sebagai dalil imamah dalam kerangka *'ulum al-hadits* yang disepakati, dan apakah perbedaan fungsi antara dua tradisi dapat diterangkan semata-mata melalui perbedaan teknis dalam evaluasi hadis atau harus diterangkan melalui perbedaan asumsi teologis yang lebih mendasar. Sintesis komparatif ini merupakan kontribusi analitis utama penelitian dan menjadi fondasi bagi seluruh kesimpulan yang dirumuskan di BAB IV.[80]

4. Analisis Teologis Komparatif: Adalah al-Sahabah vs. Ishmah al-Aimah

Teknik analisis keempat adalah analisis teologis komparatif yang secara khusus berfokus pada dua doktrin yang paling langsung menentukan perbedaan pembacaan hadis al-Tsaqalayn: prinsip *'adalah al-*

[79] Leaman, Oliver, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*, 2nd ed., (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hlm. 175-195; Hallaq, Wael B., *The Origins and Evolution of Islamic Law*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 15-30.

[80] Ibn Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, juz 7, hlm. 391-430; al-Amini, *al-Ghadir*, juz 1, hlm. 14-72. Komparasi dua karya besar ini memungkinkan peneliti memahami dinamika argumentasi dari kedua sisi perdebatan secara seimbang.

sahabah dalam Ahlus Sunnah dan doktrin *'ishmah al-a'immah* dalam Syi'ah Imamiyah. Analisis ini dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah *analisis argumentasi* masing-masing doktrin—yaitu mengidentifikasi dalil-dalil dan argumen yang digunakan untuk mendukungnya baik dari sumber-sumber tekstual (Al-Qur'an, hadis, atsar) maupun dari argumen-argumen rasional dan epistemologis.[81]

Tahap kedua adalah *analisis implikasi interpretif*—yaitu mengevaluasi secara sistematis bagaimana masing-masing doktrin memengaruhi cara suatu hadis—khususnya hadis al-Tsaqalayn—dibaca dan difungsikan. Analisis ini mengidentifikasi hubungan sebab-akibat yang eksplisit antara prinsip *'adalah al-sahabah* dan penolakan atas klaim nashsh imamah dari sisi Ahlus Sunnah, serta antara doktrin *'ishmah* dan penerimaan atas fungsi imamah dari sisi Imamiyah. Dengan mengeksplisitkan hubungan sebab-akibat ini, penelitian menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi fungsional hadis al-Tsaqalayn bukan perbedaan acak melainkan konsekuensi logis yang terstruktur dari perbedaan prinsip-prinsip teologis yang lebih mendasar.[82]

Tahap ketiga adalah *evaluasi komparatif* atas kekuatan argumentatif masing-masing doktrin—dengan menggunakan kaidah-kaidah yang diakui bersama sebagai standar penilaian argumentasi teologis yang sahih, seperti konsistensi dengan Al-Qur'an, kekuatan dalil tekstual, dan koherensi logis internal. Evaluasi ini dilakukan dengan menjaga prinsip *al-insaf* (keadilan) dan menghindari sikap *al-ta'asshub al-mazhabi* (fanatisme mazhabi) yang dapat mengkontaminasi objektivitas analisis. Tujuan evaluasi bukan untuk memutuskan mazhab mana yang "benar" secara teologis—sebuah pertanyaan yang melampaui kapasitas analisis

[81] Ibn Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, juz 1, hlm. 19-45; al-Mufid, *Awail al-Maqalat fi al-Madzahib wa al-Mukhtarat*, (Tabriz: al-Matbaah al-Razawiyyah, 1951), hlm. 38-43.

akademis—melainkan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan argumentatif masing-masing posisi secara jujur dan berbasis bukti.[83]

5. Analisis Deskriptif-Interpretatif

Teknik analisis kelima yang berfungsi sebagai landasan bagi seluruh analisis lainnya adalah analisis deskriptif-interpretatif. Analisis deskriptif berfungsi menggambarkan secara akurat setiap hadis al-Tsaqalayn dari berbagai jalurnya—matan, sanad, penilaian ulama dari kedua tradisi—tanpa distorsi atau seleksi yang tidak proporsional. Ketepatan deskripsi adalah prasyarat mutlak bagi kesahihan seluruh analisis berikutnya. Kesalahan dalam mendeskripsikan matan atau sanad suatu varian hadis al-Tsaqalayn—misalnya dengan mengabaikan varian-varian yang tidak mendukung tesis penelitian—akan menginvalidasi seluruh argumen komparatif yang dibangun di atasnya.[84]

Analisis interpretatif melengkapi deskripsi dengan memberikan makna dan konteks. Dalam konteks hadis al-Tsaqalayn, interpretasi mencakup beberapa dimensi: memahami nuansa terminologis kata-kata kunci seperti *'itrah*, *tsaqalayn*, *tamassaktum*, dan *lan tadhillu* dalam konteks bahasa Arab dan tradisi keilmuan Islam; memahami konteks historis peristiwa di mana hadis ini diucapkan (Haji Wada', Ghadir Khumm, atau konteks lainnya); dan merumuskan relevansi perdebatan tentang fungsi hadis al-Tsaqalayn bagi kehidupan Muslim kontemporer—baik dalam konteks hubungan antar-komunitas maupun dalam konteks pengembangan metodologi studi hadis yang lebih inklusif.

[83] Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1960), hlm. 3-10; al-Hilli, *Kashf al-Murad fi Syarh Tajrid al-Itiqad*, (Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1413 H), hlm. 365-402. Kedua teks ini merepresentasikan masing-masing ekspresi teologi imamah yang paling sistematik dari Ahlus Sunnah dan Syiah Imamiyah.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber: Lintas Corpus dan Lintas Tradisi

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin pertama-tama melalui triangulasi sumber yang diterapkan pada dua level. Level pertama adalah triangulasi lintas corpus—yaitu setiap klaim tentang derajat atau varian redaksi hadis al-Tsaqalayn dikonfirmasi melalui setidaknya tiga kitab hadis yang berbeda dari corpus yang sama. Klaim tentang keshahihan jalur tertentu tidak diterima berdasarkan satu kitab saja, melainkan setelah pengecekan silang dengan berbagai kitab hadis, kitab rijal, dan kitab syarah yang relevan. Level kedua adalah triangulasi lintas tradisi—yaitu deskripsi tentang posisi masing-masing tradisi dikonfirmasi melalui sumber-sumber primer dari tradisi tersebut sendiri, bukan semata-mata melalui representasi pihak lain.[85]

Triangulasi lintas tradisi sangat kritis dalam penelitian ini mengingat potensi distorsi yang sangat besar dalam kajian-kajian polemis. Representasi Ibn Taimiyyah atas posisi Imamiyah tidak selalu akurat dan adil—dan demikian sebaliknya. Oleh karena itu, setiap klaim tentang apa yang diyakini atau diargumentasikan oleh Syi'ah Imamiyah akan dikonfirmasi berdasarkan teks-teks primer Imamiyah (al-Kulaini, al-Mufid, al-Murtadha, al-Hilli), dan setiap klaim tentang posisi Ahlus Sunnah akan dikonfirmasi berdasarkan teks-teks primer Ahlus Sunnah (al-Nawawi, Ibn Hajar, Ibn Taimiyyah, al-Albani). Standar triangulasi ini memastikan bahwa penelitian tidak sekadar menduplikasi bias dari salah satu sumber polemis.

[85] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 269-278; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 320-332. Triangulasi sumber dalam penelitian hadis komparatif berarti tidak mengandalkan satu corpus hadis saja, melainkan menyilangkan temuan dari berbagai sumber primer dari kedua tradisi.

2. Triangulasi Metode: Integrasi Ulum al-Hadits dan Teologi Komparatif

Triangulasi metode diterapkan dengan mengintegrasikan secara konsisten dua metode analisis yang berbeda atas objek yang sama. Metode pertama adalah *'ulum al-hadits* yang mengevaluasi sanad dan matan hadis al-Tsaqalayn berdasarkan kaidah-kaidah teknis yang mapan. Metode kedua adalah teologi komparatif yang mengevaluasi implikasi-implikasi interpretif yang dibangun di atas hadis tersebut berdasarkan logika internal masing-masing sistem teologis. Integrasi kedua metode ini memungkinkan penelitian menjawab secara seimbang dua pertanyaan yang berbeda namun saling berkaitan: pertanyaan tentang *kualitas teks* (apakah hadis ini shahih?) dan pertanyaan tentang *fungsi teks* (apa yang dilakukan hadis ini dalam sistem teologi masing-masing tradisi?).[86]

Triangulasi metode juga berlaku dalam evaluasi argumen-argumen teologis. Setiap argumen tentang implikasi imamah atau non-imamah dari hadis al-Tsaqalayn dievaluasi melalui tiga cara sekaligus: (1) berdasarkan dalil tekstual—apakah ia didukung oleh kandungan literal atau tersirat dari Al-Qur'an dan hadis shahih; (2) berdasarkan argumen rasional—apakah ia logis dan konsisten secara internal; dan (3) berdasarkan konsensus—apakah ia sesuai dengan pemahaman yang dianut secara luas dalam tradisi yang bersangkutan. Tiga cara evaluasi ini saling melengkapi dan memastikan bahwa tidak ada argumen yang diterima atau ditolak hanya berdasarkan satu jenis bukti saja.[87]

3. Member Check dan Konsistensi Internal

Teknik pemeriksaan keabsahan ketiga adalah konsistensi internal—yaitu pemastian bahwa tidak ada kontradiksi dalam kesimpulan-

[86] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 92-105; M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, hlm. 55-65. Konsistensi internal dalam penelitian perbandingan teologi mensyaratkan bahwa standar penilaian yang diterapkan atas argumen dari satu tradisi harus diterapkan secara setara atas argumen dari tradisi yang lain.

kesimpulan yang dihasilkan di berbagai bagian penelitian. Konsistensi internal memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah konsistensi metodologis: standar yang digunakan untuk menilai satu perawi atau satu argumen harus diterapkan secara setara kepada semua perawi dan argumen yang memiliki kondisi yang serupa, tanpa pilih kasih berdasarkan afiliasi tradisi. Jika sebuah jalur sanad dalam corpus Imamiyah dievaluasi berdasarkan kaidah *'ulum al-hadits* tertentu, maka jalur dalam corpus Ahlus Sunnah yang memiliki karakteristik serupa harus dievaluasi dengan kaidah yang sama.

Dimensi kedua adalah konsistensi substantif: kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan di berbagai bagian analisis tidak boleh saling bertentangan tanpa penjelasan yang memadai. Apabila pada satu bagian penelitian disimpulkan bahwa perbedaan pembacaan hadis al-Tsaqalayn terutama bersumber dari perbedaan doktrin teologis, maka bagian-bagian lain penelitian tidak boleh menyiratkan hal yang bertentangan. Konsistensi internal ini diperiksa secara berkala melalui proses review atas seluruh argumen yang telah dibangun—dan apabila teridentifikasi ketidakkonsistenan, peneliti wajib melakukan revisi sampai konsistensi tercapai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

4. Validasi Substantif berdasarkan Kaidah Ulum al-Hadits dan Standar Akademis

Tolok ukur keabsahan substantif paling fundamental dalam penelitian ini adalah kesesuaian proses dan kesimpulan analisis sanad-matan dengan kaidah-kaidah *'ulum al-hadits* yang telah mapan sebagaimana dirumuskan para ulama dari Ibn al-Shalah (w. 643 H), al-Nawawi, Ibn Hajar al-'Asqalani, dan al-Suyuthi. Setiap penilaian atas derajat suatu jalur atau varian hadis al-Tsaqalayn harus dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kaidah-kaidah ini. Prinsip bahwa keshahihan sanad tidak otomatis menghasilkan suatu makna tertentu—yang merupakan salah satu kaidah hermeneutis terpenting dalam tradisi *'ulum al-hadits*—diterapkan secara konsisten di seluruh bagian analisis

untuk memastikan tidak ada lompatan dari fakta keshahihan ke klaim makna yang tidak didukung oleh metodologi yang sahih.[88]

Validasi substantif juga mencakup pemastian bahwa kajian komparatif ini memenuhi standar akademis ilmu perbandingan agama dan teologi—termasuk standar keadilan representasi, keterbukaan terhadap kompleksitas internal masing-masing tradisi, dan penghindaran atas reduksi yang berlebihan. Setiap kesimpulan komparatif yang dirumuskan dalam penelitian ini terbuka untuk diverifikasi berdasarkan sumber-sumber primer dari kedua tradisi yang dapat diakses secara publik. Tidak ada kesimpulan yang bersandar pada sumber yang tidak dapat diakses atau tidak dapat diverifikasi secara independen. Dengan menjaga standar validasi ganda ini—berdasarkan kaidah *'ulum al-hadits* klasik dan standar akademis perbandingan teologi modern—penelitian ini berupaya menghasilkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi perkembangan studi hadis dan studi Islam komparatif.[89]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[88] Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhah al-Nazhar*, hlm. 100-115; Ibn Taimiyyah, *Minhaj al-Sunnah*, juz 1, hlm. 19-25; al-Hilli, *Nahj al-Haqq*, hlm. 173-185. Validasi substantif dalam penelitian ini mensyaratkan bahwa seluruh kesimpulan komparatif dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kaidah-kaidah *ulum al-hadits* yang mapan dan sekaligus adil terhadap logika internal masing-masing tradisi teologis.